

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan merupakan masalah perdebatan yang sedang berlangsung di antara akademisi dari berbagai disiplin ilmu dan posisi, sulit untuk didefinisikan dan diukur (Agrifoglio, 2015). Menurut Yusuf (2012) pengetahuan juga dapat diartikan sebagai sumber kekayaan yang berasal dari pengalaman, latihan atau melalui proses belajar, dan keterampilan seseorang yang bersifat khas, unik, dan personal. Semua ini berasal dari otak dan fikiran sang pengetahu (*knower*). Pengetahuan dibagi menjadi dua kategori yaitu *explicit knowledge* dan *tacit knowledge*. *Explicit knowledge* adalah pengetahuan tertulis. Sedangkan, *tacit knowledge* adalah informasi tidak tertulis yang ada di dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, jauh lebih sulit untuk dibagikan dan dilestarikan (Polanyi, 2005). Pengetahuan yang sifatnya *tacit* (tersembunyi) salah satunya terdapat dalam masyarakat etnis, sehubungan dengan produk budaya yang mereka hasilkan seperti, pengetahuan asli atau kedaerahan (*indigenous knowledge*).

Indigenous knowledge merupakan pengetahuan tradisional yang digunakan oleh sekelompok masyarakat khusus sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak dalam kehidupan. *Indigenous knowledge* umumnya dikenal dengan

pengetahuan lokal yang diperoleh dalam kurun waktu yang cukup lama dan membutuhkan interaksi antar masyarakat sehingga menjadi perilaku atau identitas masyarakat (Mavhura & Mushure, 2019). Bentuk-bentuk pengetahuan lokal salah satunya yaitu kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan budaya yang dihasilkan dari proses berpikir manusia untuk menyesuaikan keberadaannya di lingkungan alam yang dapat dimanifestasikan dalam karya-karyanya secara nyata sebagai lingkungan yang dibangun dan tidak berwujud (Dahlioni, 2015). Menurut Supsilani (2014) kearifan lokal dikategorikan menjadi dua aspek yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*).

Produk budaya yang berasal dari pengetahuan lokal yang merupakan bentuk kearifan lokal berwujud nyata (*tangible*) salah satunya terdapat pada batik (Supsilani, 2014). Pertumbuhan dan perkembangan batik di Indonesia dilakukan secara turun temurun sesuai dengan daerah masing-masing, pertumbuhan dan perkembangan tersebut melahirkan ciri khas terhadap corak dan motif menurut tradisi dan budaya dalam masyarakatnya (Husna, 2018). Batik telah mendapatkan pengakuan dari UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, sebab batik merupakan seni yang dibuat oleh manusia yang merupakan warisan bangsa Indonesia yang memiliki nilai tinggi dan didalamnya mengandung makna filosofis dan simbolik. Dari sekian banyak tipe asal batik, salah satunya yang memperoleh apresiasi tinggi adalah batik Kudus (Ginjar, 2015), yang memiliki desain motif yang sangat detail dan deskriptif yang dikombinasikan dengan perpaduan warna tipikal yang artistik.

GINANJAR (2015) menjelaskan bahwa batik Kudus merupakan kesenian batik tradisional, dengan ciri khas bertekstur halus dengan aneka pola yang unik. Selain itu, Batik Kudus dapat dikatakan sebagai salah satu dari warisan budaya milik Indonesia yang umurnya lebih dari empat abad. Tidak mengherankan, dengan usia lebih dari 400 tahun batik Kudus memiliki banyak motif dan corak yang jumlahnya diperkirakan mencapai lebih dari 200 ragam. Menurut Ginanjar (2015) bahwa sejak awal dilahirkannya batik Kudus, motif batik Kudus yang dibuat tidak hanya mengekspresikan aspek keindahan dan detail kehalusan, namun didalamnya juga mengandung makna filosofis dan simbolik. Batik Kudus terkenal dengan tingkat kerumitan pada motifnya.

Kudus tahun 1935 dulunya pernah menjadi pusat batik dan mencapai puncak kejayaan pada era tahun 1970-an. Namun, pada era tahun 1980-an produksi batik Kudus mengalami kemunduran yang mengakibatkan perajin batik menjadi lesu dan tidak memproduksi batik tulis lagi, karena para perajin batik Kudus tidak mampu bersaing dengan batik daerah lain (Kusuma, 2019). Sehingga membuat para perajin batik lebih memilih bekerja di industri rokok yang memberikan penghasilan yang lebih baik dari pada membatik. Apabila hal tersebut dibiarkan terus-menerus, maka batik Kudus akan terancam hilang (*memory loss*) karena tidak ada generasi selanjutnya yang peduli terhadap batik Kudus dan banyaknya perajin-perajin batik yang meninggal. Agar pengetahuan lokal perajin batik yang sifatnya personal tidak hilang, maka perlu untuk dipreservasi.

Pengetahuan lokal perajin batik perlu dilestarikan guna menghindari hilangnya pengetahuan. Upaya pelestarian dalam manajemen pengetahuan dikenal dengan istilah preservasi pengetahuan (*knowledge preservation*). Preservasi pengetahuan merupakan proses untuk mempertahankan pengetahuan yang penting bagi misi organisasi yang menyimpan pengetahuan atau informasi dari waktu ke waktu dan memberikan kemungkinan penarikan kembali untuk masa depan (Mazour, 2005).

Preservasi pengetahuan perajin batik di Kudus telah diupayakan oleh UKM yang berkembang di Kudus yang dipelopori oleh UKM Muria Batik Kudus. UKM Muria Batik Kudus ini merupakan salah satu UKM Batik yang melestarikan batik Kudus dari tahun 2005 yang berkembang sampai saat ini, hingga memiliki prospek ekspor. Peran UKM Muria Batik dalam melestarikan kesenian batik, baik produk maupun kelestarian pengetahuan perajin batik berbuah perolehan penghargaan sebagai pelestari dan pelopor batik di Kudus yang diberikan oleh Pertamina sebagai pemenang juara satu *local hero*.

Pengamatan terhadap upaya preservasi pengetahuan perajin batik belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang mengkaji tentang preservasi pengetahuan telah banyak dilakukan namun masih sebatas pada penekanan proses yang meliputi *selecting*, *storing*, dan *actualizing* (Romhardt, 1997). Kajian yang membahas mengenai preservasi pengetahuan dari sudut pandang media-media preservasi baru belum pernah dilakukan. Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul “Preservasi Pengetahuan

Perajin Batik pada UKM Muria Batik Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya preservasi pengetahuan perajin batik pada UKM Muria Batik Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk dapat melakukan penelitian yang baik serta tepat sasaran sehubungan dengan rumusan masalah, maka peneliti harus mempunyai tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji upaya preservasi pengetahuan perajin batik pada UKM Muria Batik Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada setiap penelitian tentunya memiliki manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Sama halnya dengan penelitian ini yang memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau bahan referensi bagi penelitian pada bidang ilmu perpustakaan, khususnya pada topik

penelitian yang serupa tentang preservasi pengetahuan, selain itu juga dapat memberikan gambaran tentang penggunaan teori-teori preservasi pengetahuan pada penelitian bidang ilmu perpustakaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi UKM Muria Batik sebagai dasar pertimbangan untuk memberikan perhatian khusus pada hal-hal yang berkaitan dengan upaya preservasi pengetahuan perajin batik Kudus di UKM Muria Batik Desa Karangmalang untuk mempertahankan kesinambungan pengetahuan para perajin dari satu generasi ke generasi berikutnya, agar kelestarian batik Kudus sebagai warisan budaya tak benda bangsa Indonesia dapat lestari.

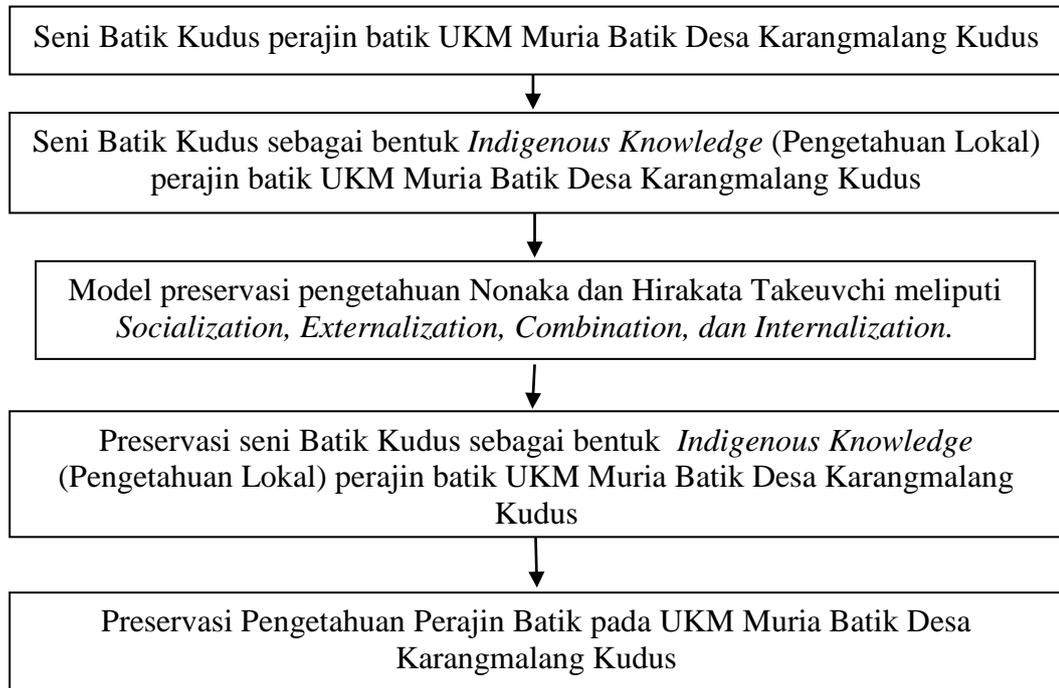
1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan tempat penelitian dalam penelitian ini bertempat di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2019, dengan rincian awal mulai observasi penelitian dilakukan bulan Oktober 2019. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2020.

1.6 Kerangka Pikir

Penelitian ini menyajikan tentang preservasi pengetahuan perajin batik pada UKM Muria Batik Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Maka dari itu, kerangka pikir dari penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



Berikut ini adalah penjelasan dari kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu bahwa warisan budaya milik Indonesia salah satunya terdapat pada batik Kudus. Seni membatik ini adalah bentuk pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang dimiliki oleh masyarakat Kudus khususnya di Desa Karangmalang Kecamatan Gebog yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat yang berasal dari lingkungan sekitar seperti kesenian tradisional, cerita daerah, ikon Kota Kudus, kaligrafi, dan tumbuhan yang berada di sekitar Gunung Muria seperti parijoto, kopi, cengkeh, dan pakis haji.

Proses preservasi pengetahuan perajin batik UKM Muria Batik akan dikaji dengan melihat aspek model preservasi pengetahuan menurut Nonaka dan Hirakata Takeuchi yang meliputi *Socialization, Externalization, Combination, dan Internalization*. Pengetahuan lokal perajin batik perlu untuk dilestarikan guna

menghindari hilangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Upaya pelestarian dikenal dengan istilah preservasi pengetahuan dalam manajemen pengetahuan. Preservasi pengetahuan ini bertujuan agar pengetahuan yang dimiliki oleh organisasi atau masyarakat dapat tersimpan dan disebarluaskan lebih lanjut pada generasi muda di masa yang akan datang. Preservasi pengetahuan perajin batik di Kudus telah diupayakan oleh UKM Muria Batik yang berada di Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

UKM Muria Batik merupakan UKM pelopor yang memiliki konsentrasi untuk melestarikan batik Kudus dan telah mendapatkan penghargaan dari Pertamina sebagai pelopor dan pelestari Batik Kudus, sehingga proses preservasi pengetahuan perajin batik UKM Muria Batik menarik untuk dikaji, agar hasil kajian dapat digunakan sebagai model preservasi pengetahuan perajin kesenian-kesenian yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal.

1.7 Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran atau salah mengartikan, maka peneliti akan membatasi beberapa istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Preservasi Pengetahuan (*Knowledge Preservation*)

Preservasi pengetahuan merupakan suatu tindakan atau usaha untuk menjaga dan melestarikan sebuah pengetahuan, agar informasi yang dimiliki seorang individu atau masyarakat tertentu tidak hilang karena perubahan zaman dan juga dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya. Preservasi pengetahuan

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah preservasi pengetahuan perajin batik di UKM Muria Batik Kudus.

2. Batik

Batik merupakan lembaran kain putih polos yang digambar secara unik dan kreatif yang pewarnaannya menggunakan lilin dan *canting* sebagai alat untuk membuatnya. Batik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Batik Kudus yang diproduksi oleh UKM Muria Batik Kudus.

3. Perajin Batik

Perajin batik merupakan orang yang memiliki keahlian atau keterampilan khusus dalam bidang karya seni batik. Perajin batik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perajin batik di UKM Muria Batik Kudus.